



Model Permainan Tradisional terhadap Perilaku Sosial ABK SLB Ceria Mandiri Blora

Ahmad Aflahudin,¹ □ Tri Nurharsono

¹Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : April 2022

Accepted : November 2023

Published : December 2023

Keywords

Pendidikan, ABK, Permainan.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendisripsikan permainan tradisional pada perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SLB Ceria Mandiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah perilaku sosial siswa ABK pada aspek sosialisai yaitu siswa dapat bersosial dengan baik, sopan dalam bergaul dengan siswa lainnya namun terkadang masih jai dan menangis tatkala terganggu dengan lingkungannya. Kemudian pada aspek interaksi yaitu siswa ABK dapat berinteraksi dengan teman-temannya meskipun siswa ABK sering marah apabila dirinya merasa terganggu. Tidak hanya hal itu, siswa ABK terlihat memalingkan wajahnya ketika siswa merasa canggung. Selanjutnya pada aspek panutan yaitu tidak menumbulkan pertengkaran namun apabila akan bereaksi sebaliknya seperti marah-marah, memukul saat tidak nyaman. Berikutnya yaitu aspek komunikasi, siswa dapat menjalin komunikasi yang kondusif meskipun dalam proses komunikasinya terjadi baik secara lisan maupun bahasa isyarat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SLB Ceria Mandiri masih belum bervariasi perlu adanya banyak inovasi untuk meningkatkan semangat dan menambah kreativitas anak untuk lebih baik dalam proses pembelajaran.

Abstract

The purpose of this study was to identify and describe traditional games on the social behavior of children with special needs. This type of research is a qualitative research using an ethnographic approach. The subjects in this study were Ceria Mandiri SLB students. Data collection techniques using triangulation techniques, namely observation, interviews and documentation. The results of this study are the social behavior of ABK students in the socialization aspect, namely students can socialize well, are polite in getting along with other students but sometimes are still mischievous and cry when disturbed by their environment. Then on the interaction aspect, ABK students can interact with their friends even though ABK students are often angry when they feel disturbed. Not only that, ABK students look away when students feel awkward. Furthermore, on the role model aspect, that is not causing fights, but if they will react otherwise such as getting angry, hitting when they are not comfortable. Next is the communication aspect, students can establish conducive communication even though the communication process occurs both orally and in sign language. Based on the results of the study, it can be concluded that the learning process at SLB Ceria Mandiri is still not varied. There needs to be a lot of innovation to increase enthusiasm and increase children's creativity to be better in the learning process.

How To Cite:

Aflahudin, A., & Nurharsono, T. (2023). Model Permainan Tradisional terhadap Perilaku Sosial ABK SLB Ceria Mandiri Blora. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 557-563.

✉ Corresponding author :

E-mail: ahmadaflahudin129@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan tujuan pendidikan maka proses pelaksanaan pendidikan baik di sekolah negeri maupun swasta memberikan hak yang sama bagi warga negara Indonesia tidak terkecuali bagi ABK. Meskipun di sekolah umum sering kali tidak menerima ABK karena memiliki alasan-alasan sebagai berikut: 1. Kertidakmampuan sekolah umum dalam mendidik ABK maka ABK harus mendapat pendidikan di SLB; 2. Tidak adanya guru profesional khusus disekolah umum untuk mendidik ABK; 3. Tidak tersedianya fasilitas di sekolah umum teruntuk siswa ABK sebagai contoh ruangan inklusif (Erawati, Ika Leli. Sudjarwo & Sinaga, R., M. 2016: 21).

Menurut Efendi (2006) menyatakan ABK adalah anak yang memiliki kondisi yang berbeda pada anak secara umum. Kelebihan ataupun kekurangan pada ABK merupakan suatu perbedaan yang dimiliki oleh ABK. Kemudian dengan kata lain, pelayanan khusus dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus guna meningkatkan perkembangan intelegensi, inderawati melalui berbagai macam aktivitas sehari-hari (Nisa, Khirun. Mambela, Sambira & Badiyah, Lutfi Isni. 2018: 34). Sehingga pendidikan menjadi sangat penting bagi perkembangan ABK.

Klasifikasi untuk ABK bervariasi yaitu menurut IDEA tahun 2004, klasifikasi ABK adalah a) anak dengan gangguan fisik seperti Tunanetra yaitu anak yang memiliki keterbatasan indera penglihatan; Tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan sehingga proses komunikasi verbal terganggu; Tunadaksa yaitu anak dengan kelainan alat gerak (otot, sendi, tulang); b) anak dengan gangguan emosi dan perilaku seperti tunalaras yaitu anak yang memiliki permasalahan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan; tunawicara merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara; Hiperaktif adalah anak yang melakukan suatu kegiatan secara berlebihan (Desiningrum, D., R. 2016: 7-8).

Klasifikasi berikutnya, 3. Anak dengan gangguan intelektual seperti Tunagrahita yaitu

suatu keterbelakangan mental intelektual pada anak; anak lamban belajar yaitu anak dengan kekurangan dalam menerima dan memahami suatu informasi (umumnya IQ 70-90); anak membutuhkan belajar khusus yaitu anak memiliki kesulitan dalam bidang akademik; anak berbakat adalah anak dengan kemampuan di atas rata-rata anak; Autisme yaitu gangguan pada anak dalam interaksi sosial, komunikasi dan berperilaku; Indigo merupakan suatu kelebihan anak sejak lahir (Desiningrum, D., R. 2016: 8).

Budaya tradisional meliputi permainan anak merupakan dasar penting dalam pendidikan yang dikembangkan secara otonomi, kreativitas serta sosialisasi yang efektif (Tufekčić, A. 2016: 35). Pada permainan tradisional terbentuk dari budaya lokal serta dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga ada begitu banyak jenis permainan tradisional di setiap wilayah. Dalam permainan tradisional selalu melibatkan anak dan lingkungan sekitar untuk bermain. Bermain merupakan sebuah aktivitas secara sadar dikerjakan seseorang tanpa mengenal batas usia sebagai contoh sepak bola, peekaboo, petak umpet dan lain-lain (Ramadhani, Pahlita Ratri & Fauziah, Puji Yanti. 2020: 1014). Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial selalu terhubung dengan lingkungan sehingga interaksi antar individu terjadi dan perilaku sosial yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama anak usia dini. Sangat penting untuk diperhatikan mengenai perilaku sosial anak yang harus dibentuk sebagai pondasi dasar guna masa depan anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Apabila pondasi anak tidak tumbuh dengan baik akan berdampak kepada kepercayaan diri, adanya rasa takut untuk bersosialisasi (Rohayati, Titing. 2013: 131).

Latar belakang diatas penulis menarik permasalahan diantaranya: 1) Bagaimana rangkaian model permainan tradisional pada anak berkebutuhan khusus SLB Ceria Mandiri Kecamatan Blora Kabupaten Blora? 2) Bagaimana implementasi permainan tradisional pada perilaku sosial anak berkebutuhan khusus SLB Ceria Mandiri Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Dari permasalahan tersebut tujuan

penelitian yang ingin dicapai yaitu: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan permainan tradisional pada perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi permainan tradisional pada anak berkebutuhan khusus.

METODE

Jenis Penelitian Adalah Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Pendekatan Etnografi. Tujuan Penelitian Etnografi Yaitu Memperoleh Gambaran Umum Mengenai Subjek Penelitian (CRESWELL. 2016: 277).

Teknik Pengumpulan Data Triangulasi merupakan proses penggabungan dari bermacam-macam teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono. 2013: 330). Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi teknik artinya pengambilan data didapatkan dari sumber yang sama dengan teknik yang bervariasi. Pengumpulan informasi data harus representatif dan signifikan. Teknik pengumpulan data. Observasi ,Wawancara, Dokumentasi.

Instrumen Penelitian ini yaitu:

Fokus Penelitian	Teknik Penelitian	Indikator	Sumber
Perilaku social	Wawancara perilaku sosial	Sosialisasi	Guru
		Interaksi	Guru
		Panutan	Guru
		Komunikasi	Guru
Implementasi permainan tradisional	Wawancara permainan tradisional	Mengetahui respon ABK tentang permainan tradisional	ABK di SLB Ceria Mandiri

Teknik pengumpulan data yaitu:

1.Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti melakukan kontak

langsung dengan kegiatan sumber data penelitian. Setiap kegiatan permainan tradisional yang dilakukan oleh anak maka harus diobservasi supaya peneliti mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku sosial anak.

2. Wawancara

Penelitian ini menerapkan wawancara semistruktur bertujuan untuk menggali permasalahan dari informan bisa gagasan, ide atau pendapatnya. Saat proses wawancara berlangsung harus memperhatikan dengan cermat dan mencatat informasi penting pada topik pembicaraan.

3. Dokumentasi

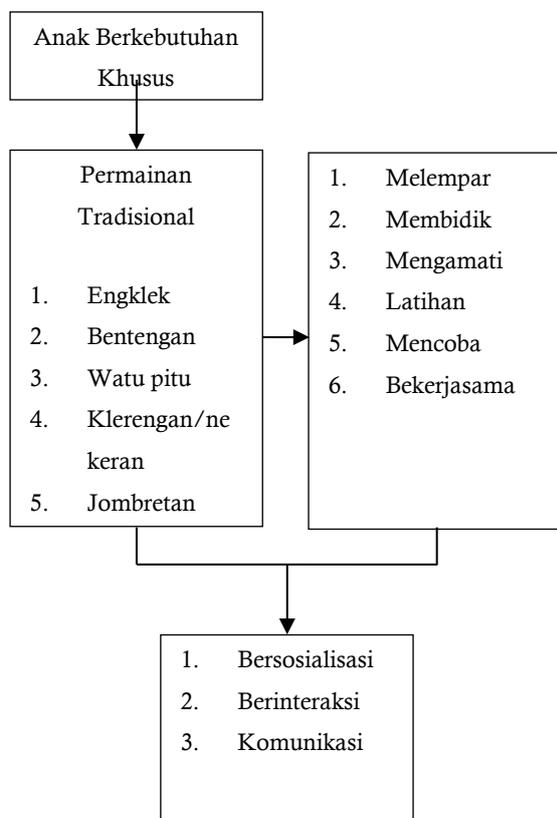
Dokumen merupakan peristiwa-peristiwa yang diabadikan melalui catatan. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap perilaku sosial ABK di SLB Ceria Mandiri Blora. Subjek penelitian ini yaitu siswa ABK di SLB Ceria Mandiri Blora. Teknik pengambilan sampel yaitu Purposive sampling. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang selalu menjadi prioritas oleh anak, orang dewasa dengan rasa senang serta memberikan dampak yang cukup baik. Setiap anak memiliki hak untuk bermain untuk mengekspresikan dirinya. Melalui bermain anak akan mendapatkan pelajaran/ materi yang berguna untuk perkembangan perilaku sosial anak dalam hal ini khususnya adalah ABK. Dampak positif yang didapat dari bermain seperti kejujuran, kerjasama, gotong royong, disiplin, ketangkasan. Hal-hal tersebut dapat ditemukan di permainan tradisional, di mana pada permainan tradisional mengandung budaya lama serta dipengaruhi oleh budaya lokal. Dengan adanya permainan tradisional yang dimainkan oleh ABK maka dapat meningkatkan perilaku sosial anak, seperti seorang anak yang awalnya malu saat berinteraksi dengan lingkungan menjadi tidak

malu saat berinteraksi dengan lingkungannya. Kerangka berfikir dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Hasil penelitian di SLB Ceria Mandiri

Permainan Engklek

Permainan Engklek adalah salah satu jenis permainan tradisional yang pada umumnya dimainkan oleh dua atau lebih anak dengan aturan yang disepakati (Wiranti & Mawarti, 2018). Dalam permainan ini, ABK di SLB Ceria Mandiri perlu mempersiapkan materi/ bahan yang akan digunakan untuk bermain Engklek sesuai dengan arahan peneliti. Hal pertama yang perlu disiapkan oleh ABK adalah membuat kotak-kotak di permukaan tanah dengan menggunakan bahan kapur/ membuat garis dengan tongkat. Setelah kotak selesai dibuat maka setiap ABK harus menyediakan pion bisa berupa koin, pecahan genteng dan batu. Kedua, para ABK harus mengetahui aturan yang berlaku dalam permainan ini. Peraturan yang harus diketahui adalah penentuan urutan pemain. Aturan berikutnya adalah ketika pemain yang mendapatkan urutan pertama harus melempar

pion ke kotak yang di tuju. Dilanjutkan pemain tersebut harus melompat dengan satu kaki tanpa menyentuh garis kotak. Sedangkan pemain selanjutnya harus melempar pionnya terlebih dahulu baru melompat ke kotak yang tidak ada pion pemain lawan. Ketika pemain gagal melakukannya maka pemain tersebut harus berhenti bermain dan digantikan gilirannya oleh pemain berikutnya.



Gambar 1 Permainan Engklek

Permainan Bentengan

Menurut Ahmad dan Saputro, permainan Bentengan merupakan salah satu jenis permainan yang terdiri dari dua kelompok yang saling berlawanan dengan tiap-tiap kelompok memiliki 4 sampai 8 orang (Fitri & Wirman, 2019). Permainan Bentengan yang dimainkan secara kelompok oleh ABK di SLB Ceria Mandiri. Peneliti memberikan arahan dan juga memilih pemain dalam permainan bentengan. Arahan pertama yang disampaikan oleh peneliti berkaitan dengan pemilihan benteng pada masing-masing kelompok. Benteng yang telah dipilih oleh masing-masing kelompok diberi tanda berupa tongkat yang ditancapkan atau tiang, pohon dan tembok.

Arahan kedua dari peneliti yaitu memberitahukan bagaimana ABK memainkan permainan Bentengan. Setiap kelompok yang berlawanan akan saling berusaha untuk menawan anggota lawannya. Permainan ini dimulai dengan keluarnya salah satu anggota dari benteng, maka anggota lawan akan berusaha untuk menyentuh pemain tersebut. Namun pemain yang keluar dapat langsung menyerang

dengan menyentuh pemain lawan, begitupun sebaliknya. Namun pemain yang keluar di perbolehkan kembali kebentengnya guna menghindari kejaran lawan sehingga apabila salah satu kelompok telah berhasil menawan banyak pemain lawan maka dapat merebut bentengnya.



Gambar 2 Permainan Bentengan

Permainan Watu Pitu

Permainan tradisional Watu Pitu merupakan permainan yang dimainkan oleh beberapa orang dengan bantuan benda berupa pecahan genteng/ batu. Para pemain ABK harus membuat lingkaran dengan susunan batu yang berjumlah 7 di dalam lingkaran tersebut. Para ABK di bimbing oleh peneliti tentang bagaimana memainkan permainan Watu Pitu. Peneliti menjelaskan bahwa permainan ini dapat dimulai dengan minimal 2 ABK. Cara memainkannya sebagai berikut: a) masing-masing ABK membawa satu pecahan genteng/ batu untuk dilempar ke arah tumpukan batu yang ada di dalam lingkaran dengan jarak yang sudah ditentukan; b) para ABK bergantian untuk melempar tumpukan batu tersebut dengan sebuah pecahan genteng/ batu yang dibawanya secara bergiliran; c) apabila salah satu ABK dapat mengenai tumpukan batu tersebut maka pemain selanjutnya akan menjadi penjaga; d) tugas penjaga adalah menyusun kembali pecahan genteng/ batu serta mencari pemain lain yang bersembunyi; e) apabila pemain yang bersembunyi dapat menghancurkan kembali tumpukan ketujuh batu tersebut maka permainan dianggap selesai tetapi apabila penjaga dapat menemukan pemain yang bersembunyi maka penjaga menyebutkan namanya dengan keras.



Gambar 3 Permainan Watu Pitu

Permainan Klerengan/ Nekeran

Menurut Achroni, permainan Klerengan/ Nekeran adalah sebuah permainan yang tergolong permainan yang sangat tua karena sudah dikenal sejak zaman Mesir Kuno, 176 tahun 3000 sebelum masehi (Sinaga, Nasriah & Hidayati, 2020). Perlu diketahui bahwa salah satu aturan untuk bermain Klerengan sangat sederhana yaitu jumlah pemain karena permainan ini tidak dapat dimainkan apabila hanya 1 pemain saja. Kemudian permainan Klerengan dimainkan oleh ABK di SLB Ceria Mandiri secara berkelompok atau individu. Di dalam permainan Klerengan, ABK mulai mempersiapkan bola Klereng dan tempat untuk bermain. Setelah hal itu selesai dipersiapkan maka para ABK siap untuk bermain Klerengan.

Permainan Jombretan

Permainan Jombretan merupakan salah satu jenis permainan tradisional yang dimainkan oleh sekelompok anak dengan pusat permainan terletak pada sebuah tiang/ pohon. Para ABK di SLB Ceria Mandiri bermain secara berkelompok dimana salah satu ABK menjadi pemain yang menjaga tiang/ pohon tersebut. Selanjutnya pemain yang lain bersembunyi supaya tidak dapat ditemukan oleh pemain penjaga tiang/ pohon tersebut. Apabila ada pemain yang dapat menyentuh tiang tersebut maka pemain itu tidak perlu bersembunyi lagi dan permainan dianggap selesai.

Misalkan dalam permainan Jombretan dilakukan 5 ABK maka satu ABK akan menjadi pemain penjaga tiang/ pohon dan 4 ABK lainnya harus bersembunyi. Jika terdapat pemain yaitu baik pemain I, pemain II dan pemain III

yang diketahui oleh pemain pejuang maka ketiga pemain itu akan di tawan. Sehingga permainan akan selesai apabila pemain ke IV tertangkap atau berhasil menyentuh tiang tersebut dan ketiga pemain tersebut menjadi bebas.

Permainan Kalengan

Permainan Kalengan merupakan permainan tradisional yang dapat dimainkan oleh laki-laki atau perempuan berumur 9-12 tahun pada umumnya. ABK di SLB Ceria Mandiri melakukan permainan Kalengan dengan cara individu. Dalam permainan ini setiap ABK mempersiapkan alat bernama gaco yang berfungsi sebagai pelempar. Kemudian ada satu hal lagi yang perlu disiapkan yaitu kaleng yang diisi dengan biji melinjo dengan jumlah yang telah ditentukan bersama. Kaleng yang berisi melinjo dimaksudkan sebagai bahan taruhan dalam permainan ini. Permainan ini dilakukan di area yang luas.

ABK bermain secara terurut sesuai dengan urutan yang diperoleh. Kemudian kaleng berisikan biji melinjo diletakkan di tempat yang sudah di tentukan serta para pemain secara bergiliran melempar gaco ke arah kaleng dengan jarak lempar yang sudah ditentukan. Apabila ada satu pemain (ABK) yang melempar gaco ke arah kaleng dan mengenainya hingga jatuh maka biji melinjo yang di dalamnya di dapatkan oleh pemain itu. Sehingga permainan dianggap selesai.



Gambar 4 Permainan Kalengan

SIMPULAN

Permainan tradisional seperti Engklek, Bentengan, Watu Pitu, Klerengan/ Nekeran, Jombretan dan Kalengan dapat dimainkan oleh seluruh ABK di SLB Ceria Mandiri serta

memiliki pengaruh pada perilaku sosial. Pada aspek pertama yaitu sosialisasi, dimana ABK dapat bergaul dengan temannya dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Kemudian anak merasa tertarik untuk bermain dengan teman-temannya. Aspek yang kedua yaitu interaksi, ABK tidak canggung untuk ketemu dengan anak lain. Kemudian anak dapat mengekspresikan diri dengan tertawa, senyum saat senang ataupun menangis, memukul, memarahi temannya tatkala merasa sedih atau tidak nyaman saat berinteraksi. Aspek ketiga yaitu panutan, ABK tidak menimbulkan konflik atau pertengkaran dalam bersosial meskipun ada yang jaim. Namun ada pula anak masih asyik dengan dirinya sendiri tanpa menghiraukan keadaan lingkungannya. Selanjutnya aspek keempat yaitu komunikasi, ABK dapat berkomunikasi dengan baik dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan santun meskipun bagi sebagian ABK seperti Tuna Wicara, Tuna Rungu dan sebagian ABK yang mengalami gangguan Autisme memiliki kendala dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dijembatani dengan penggunaan bahasa isyarat.

REFERENSI

- Abdi, Azzahra ahli & Fatimah, Indung Sitti. (2021). Desain Taman Terapi untuk Anak Autis di Taman Malabar. *Jurnal Arsir Muhammadiyah Palembang*, 5 (1): 1-12. ISSN 2614-4034
- Indarti, S. (2021). Sri Indarti Manajemen Pengelolaan Penyedia Jasa Instruktur Senam Aerobik Di Kabupaten Demak. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(2), 567-578
- Adi, B., S. Sudaryanti & Muthmainnah. (2020). Implementasi Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33-39. ISSN 2579-4531..
- Akhmad, Fendi et al. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1 (3): 156-163. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Ali, Mansur & Aqobah, Qory Jumrotul. (2021). Permainan Tradisional Betawi untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-*

- Plus), 6 (2): 151-161. ISSN 2541-1462. Doi: <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v6i2.12894>
- Anggita, Gustiana Mega. Mukarromah, Siti Baitul & Ali, Mohammad Arif. (2018). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Journal of Sport Science and Education (JOSSAE)*, 3(2), 55-59
- Ardiyanto, Asep & Sukoco, Pamuji. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 2(2), 119-129
- Burhaein, Erick. (2017). Aktivitas Permainan Tradisional Berbasis Neurosains Learning Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunalaras. *Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3(1), 55-68. ISSN 2477-3379. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/index>
- Creswell, John W. (2016). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darminiasih, N., N, Marhaeni, A., A., I., N, Sutama, M. (2014). Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Seban Sari. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4.
- Desiningrum, D., R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain
- Dewi, Rosmala. Inayatillah & Yullyana, Rischa. (2018). Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3 (2): 288-301. ISSN 2548-4044.
- Dwi Gansar Santi Wijayanti. Yuwono, Cahyo & Pujiyanto, Agus. (2012). Survei Tingkat Kebugaran Jasmani pada Siswa-Siswi Tuna Grahita SMP Luar Biasa Negeri Kota Salatiga. *Journal of Physical Education, Sport, Helath and Reactions*, 1 (2).
- Dwinindita, Lizsa Y. Ivone, July & Supantini, Dedeh. (2018). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome di SLB-C Tunas Harapan Karawang. *Journal of Medicine and Health*, 2 (2): 746-755. Doi: 10.28932/jmh.v2i2.1020
- Elfiadi. Jufri & Puspika, Intan. (2020). Penanganan Anak Autis Studi Kasus Anak Autis di TK Pertiwi Lhokseumawe. *Jurnal Saree*, 2 (1): 79-89.
- Laksono, Sarwo Adi. Rahayu, Tandiyono & Pudjiyanto, Agus. 2013. Model Pembelajaran Penjasorkes Melalui Permainan Bola Voli Kids Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sd Negeri 07 Jebed Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, *Journal of Physical Education, Sport, Helath and Reactions*, 2 (4).
- Pangestuti, Widi & Raharjo, Agus. 2017. Survei Motivasi Mngikuti mblajaran ndidikan Jasmani Aktifivitas Permainan Tradisional (Tunagrahita). *Journal of Physical Education, Sport, Helath and Reactions*, 6 (1).